



Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I Melalui Media Kartu Kata Bergambar Di SDK Wolowio

Viorentina Meo Soro¹, Ermelinda Yosefa Awe²

^{1,2}STKIP Citra Bakti

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca awal siswa di SDK Wolowio melalui penggunaan kartu bergambar. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan Mc. Tagar yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa SDK Wolowio yang berjumlah 10 orang. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan tes. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan membaca siswa. Pada siklus I, nilai rata-rata siswa adalah 54,5% dengan ketuntasan 30%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 76,5% dengan ketuntasan 80%. Peningkatan rata-rata sebesar 42% menunjukkan efektivitas penggunaan kartu bergambar dalam membantu siswa membaca.

Kata kunci: Media, Kartu Kata Bergambar, Membaca Permulaan

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i2.1431>

*Correspondence: Viorentina Meo Soro

Email: meovira0209@gmail.com

Received: 12-12-2025

Accepted: 15-01-2025

Published: 05-02-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This research aims to improve students' initial reading skills at SDK Wolowio through the use of picture cards. This type of research is classroom action research using the Kemmis and Mc model. Hashtags consist of planning, implementation, observation and reflection. The subjects of this research were 10 SDK Wolowio students. The research was carried out in two cycles, with data collection methods using observation, interviews and tests. The results showed a significant increase in students' reading abilities. In cycle I, the average student score was 54.5% with 30% completeness, while in cycle II it increased to 76.5% with 80% completeness. An average increase of 42% shows the effectiveness of using picture cards in helping students read.

Keywords: Media, Picturecards, Beginningreading

Pendahuluan

Pendidikan adalah proses normatif untuk mengembangkan harkat dan martabat manusia, sehingga sangat penting bagi kehidupan manusia (Awe, 2021). Pendidikan, menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, adalah upaya yang direncanakan dan sadar untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif dalam mengembangkan kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, moral yang baik, dan kemampuan yang dibutuhkan oleh masyarakat, negara, dan bangsa mereka. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar sangat bertumpu pada aspek keterampilan berbahasa. Salah satu Keterampilan berbahasa adalah keterampilan membaca. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh (Somadayo, 2011, hlm. 3) bahwa keterampilan membaca mempunyai tempat yang strategis dan sangat penting, karena melalui membaca orang dapat memahami kata yang ditulis oleh penulis.

Selain itu, melalui membaca, seseorang dapat mengetahui berbagai peristiwa yang terjadi pada tempat atau waktu yang berbeda kapan pun dan dimana saja (Tarigan, 2008, hlm. 7) mengatakan bahwa Pengertian membaca adalah sebuah proses yang digunakan manusia untuk mendapatkan informasi atau pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui media kata atau kalimat yang ditulis. Tidak hanya itu membaca pun mempermudah berlangsungnya kehidupan kita. Sebagai contoh dengan membaca mempermudah kita untuk memilih makanan yang halal atau non halal. Karena jika kita teliti atau tidak membaca kandungan makanannya terlebih dahulu maka ada kemungkinan makanan itu bisa saja mengandung zat yang seharusnya tidak kita makan. Oleh sebab itu sangat penting mengajarkan peserta didik usia dini membaca, sebab ketika peserta didik sudah bisa membaca akan memudahkan pada saat proses belajarnya. Adapun proses membaca terbagi menjadi dua bagian yaitu Membaca Permulaan dan juga membaca lanjutan. Membaca permulaan biasanya diajarkan pada peserta didik kelas I dan kelas II Sekolah Dasar (Supriyadi, 1992, hlm. 133)

Kemampuan membaca sangat penting dalam pendidikan karena merupakan dasar dari semua bentuk pembelajaran lainnya. Dengan membaca, siswa tidak hanya memperoleh informasi baru, tetapi juga belajar berpikir kritis, memahami informasi, dan berkomunikasi dengan lebih baik. Oleh karena itu, sangat penting bagi siswa untuk belajar membaca sejak dini untuk mempersiapkan mereka untuk tantangan akademik. Kemampuan membaca adalah keterampilan penting yang melibatkan pemahaman, analisis, dan pengolahan informasi dari teks yang dibaca. Untuk meningkatkan kemampuan membaca, seseorang harus memperbaiki pemahaman mereka tentang teks, memperkaya kosa kata mereka, dan memahami struktur dan tujuan teks. Selain itu, meningkatkan kecepatan membaca dan konsentrasi juga penting untuk mempercepat proses membaca. Membaca secara kritis dengan mengevaluasi informasi yang diterima juga membantu dalam menyaring fakta dan membuat kesimpulan yang relevan. Dengan latihan teratur, kemampuan membaca pembaca akan menjadi lebih baik, memungkinkan mereka untuk memahami teks dengan lebih baik dan lebih cepat.

Menurut Mulyono kemampuan membaca berkembang dalam lima tahap, yaitu persiapan, membaca awal atau permulaan, kemampuan membaca cepat, membaca

lanjutan, dan membaca yang sebenarnya. Membaca dapat membantu Anda mendapatkan lebih banyak pengetahuan dan pemahaman baru, serta meningkatkan kecerdasan Anda untuk menjadi lebih baik dalam menghadapi tantangan hidup. Faktor internal dan eksternal mempengaruhi kemampuan membaca siswa. Motivasi belajar adalah salah satu faktor internal yang mempengaruhi kemampuan membaca mereka. sumber pengetahuan dan pemahaman baru, serta peningkatan kecerdasan untuk menjadi cara yang lebih baik untuk menghadapi tantangan hidup. Sebaliknya, sumber daya eksternal termasuk pendekatan pembelajaran, bahan bacaan, media pembelajaran, dan lainnya. Membaca awal sangat penting karena berfungsi sebagai dasar perkembangan bahasa. Jika kemampuan ini terhambat atau tidak ditangani, siswa akan mengalami kesulitan memahami lingkungan mereka dan memahami lingkungan sosial mereka. Ini dapat menyebabkan siswa frustrasi dan terkucil, dan kondisi ini pasti akan memperparah kekurangannya dalam kosa kata.

Membaca permulaan, menurut Dalman adalah proses mekanis yang dianggap berada pada urutan yang lebih rendah. Pembaca harus belajar atau menguasai kemampuan membaca permulaan. Membaca permulaan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dan memberikan pengetahuan dasar membaca. sumber pengetahuan dan pemahaman baru, serta peningkatan kecerdasan untuk menjadi cara yang lebih baik untuk menghadapi tantangan hidup. Sebaliknya, sumber daya eksternal termasuk pendekatan pembelajaran, bahan bacaan, media pembelajaran, dan lainnya. Membaca permulaan hanya berlangsung selama dua tahun, yaitu pada kelas I dan kelas II. Yang artinya membaca permulaan pada waktu tersebut hanyalah kegiatan belajar mengenal Bahasa tulisan (Akhidah dalam Zubaedah, 2013, hlm. 3). Adapun pengertian yang menyebutkan bahwa membaca permulaan yaitu kegiatan visual yang merupakan proses penerjemahan simbol tulisan ke dalam bunyi (Rasto, 2018). Maka dari itu membaca permulaan bisa disebut sebagai landasan dasar peserta didik dalam memperoleh ilmu pengetahuan lainnya dengan mudah. Selain itu membaca permulaan juga mempunyai tujuan yaitu menurut Widiarsih, mengatakan bahwa tujuan dari membaca permulaan adalah untuk mengenalkan huruf sebagai symbol bunyi kepada peserta didik.

Seperti yang dikatakan diatas Secara umum jenis membaca ada dua macam yaitu membaca permulaan dan membaca lanjutan. Membaca permulaan diberikan kepada Peserta didik sejak di Taman kanak-kanak, kelas 1, dan kelas 2 Sekolah Dasar, sedangkan untuk membaca lanjutan diberikan kepada peserta didik kelas 3 Sekolah Dasar hingga di Perguruan Tinggi (Tarigan, 2015, hlm. 1) mengatakan bahwa menambahkan kemampuan membaca adalah suatu keterampilan yang kompleks yang melibatkan keterampilan pengenalan unsur linguistic, pengenalan huruf dan keterampilan yang bersifat pemahaman. Membaca permulaan merupakan kemampuan membaca yang berada pada tahap awal proses membaca, proses merangkai ejaan, atau proses visual. Tahapan pada membaca permulaan ialah pemahaman proses belajar membaca mengenal huruf- huruf dan menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal agar peserta didik memperoleh kemampuan dan menguasai tektik-teknik membaca dan dapat memahami isi bacaan dengan baik, contohnya dengan membaca permulaan peserta didik dapat membaca nama sendiri, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf.

Membaca permulaan dalam teori keterampilan maksudnya menekankan pada proses aktivitas membaca. Pembelajaran membaca permulaan merupakan tingkatan proses

pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa. Tingkatan ini sering disebut dengan tingkatan belajar membaca (*learning to read*). Kemampuan membaca permulaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: (1) faktor fisiologis, (2) faktor intelektual, (3) faktor lingkungan, (4) faktor psikologis.

Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa faktor fisiologis terkait dengan kesanggupan seorang anak dalam fisiknya yang meliputi: pertimbangan neurologis, fisik dan juga jenis kelamin (Rachim, 2005, hlm. 16). Adapun faktor kelelahan menjadi salah satu faktor dimana terlalu banyak aktivitas yang dilakukan oleh anak yang akan berpengaruh terhadap daya konsentrasi peserta didik dan akan menyebabkan berkurangnya fokus untuk membaca. faktor lainnya adalah intelektual, dimana seorang peserta didik akan siap membaca apabila dalam waktu jangka pendek dan jangka panjang anak mampu mengingat simbol yang di bacanya, contohnya seperti membaca yang terdapat gambar menarik pada buku atau media lain yang dijadikan bahan bacaan peserta didik. Pada factor lingkungan seperti lingkungan keluarga, peran serta keluarga dalam menciptakan budaya membaca bagi peserta didik dapat dipupuk melalui kebiasaan orangtua yang senang membaca begitu juga dengan faktor lingkungan.

Lingkungan yang berwarna karena masyarakat disekitar seperti di sekolah terbiasa membaca akan memupuk kemauan untuk membaca. Sekolah turut berperan menciptakan gemar membaca tidak hanya melalui kunjungan ke perpustakaan tetapi dibudayakan salah satunya dengan melalui sudut baca yang ada di dalam kelas. Faktor psikologis yang terkait dengan minat dan motivasi peserta didik untuk membaca yaitu motivasi dan minat peserta didik akan meningkat apabila di rumah dibiasakan untuk membaca, melihat orang tua sering membaca, serta disediakan berbagai bahan bacaan yang menarik dan sesuai dengan usianya serta dapat merangsang peserta didik untuk membaca.

Indikator dalam membaca permulaan menurut (Mendikbud RI, 2014, no. 137) yaitu:

- 1) menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal.
- 2) memahami arti kata dalam cerita.
- 3) menyebutkan suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitar.
- 4) menuliskan nama sendiri,
- 5) membaca nama sendiri,
- 6) memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, dan
- 7) menyebutkan kelompok gambar yang memiliki huruf/bunyi awal yang sama.

Adapun pendapat menurut Maryatun (Lestari, 2014, hlm. 10) mengatakan bahwa indikator membaca permulaan pada peserta didik adaotiga yaitu: kelancaran dalam membaca permulaan dari kata yang diucapkan peserta didik yang tidak terpotong atau terbata-bata, seperti penulisan kelapa dibaca kelapa bukan ke-lapa tidak terputus, ketentuan lafalan dalam membaca terucap dengan jelas, dan kejelasan nada dalam membaca permulaan perlu dinamika atau keras dan lembut. Indikator membaca lainnya menurut Tarigan (Darmata, 2015, hlm. 25) mengatakan bahwa beberapa aspek indikator membaca yaitu:

- 1) penggunaan ucapan yang benar. Ucapan harus sesuai dengan apa yang dibaca dan juga jelas sehingga pendengar dapat memahami makna bacaan yang dibacakan.

- 2) penggunaan frasa yang tepat. Frasa sangat diperlukan dan harus tepat dalam penggunaannya agar isi bacaan tersampaikan dengan baik.
- 3) penggunaan nada, lafal, intonasi, dan juga tekanan yang tepat. Pada saat membaca sangat diperlukan penggunaan nada, lafal, tekanan, dan intonasi yang tepat agar pendengar mudah mengerti bacaan yang dibaca.
- 4) membaca dengan suara yang lantang atau jelas dalam pelafalan kalimat. Karena kejelasan suara sangat diperlukan ada saat membaca agar tidak terjadi salah penafsiran pada saat mendengarkan pembaca.

Beberapa faktor penyebab kurangnya minat baca di Indonesia yakni pengaruh lingkungan, membaca sejak dini tidak dianggap penting, generasi serba instan, dipengaruhi teknologi, buku yang tersedia kurang menarik, hingga tidak adanya kesadaran dalam diri akan membaca, juga kurang menariknya metode dan alat bantu yang disajikan di sekolah. Faktor lainnya adalah faktor lingkungan, faktor ini berkaitan dengan latar belakang peserta didik di rumah, dan sosial ekonomi keluarga peserta didik. Faktor yang terakhir adalah faktor psikologis, faktor ini berkaitan dengan tiga hal yaitu motivasi, minat, dan kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri, yang dimana faktor ini berpengaruh pada membaca permulaan. Pramesti menyebutkan bahwa permasalahan yang dihadapi peserta didik disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kurangnya motivasi dari pihak keluarga untuk mendorong dan memberikan semangat untuk anaknya dalam membaca, dan kurang serta rendahnya minat membaca peserta didik yang menyebabkan tingkat keberhasilan dalam membaca sulit tercapai. Adapun penyebab kurangnya minat membaca yaitu salah satu faktor utama yang dihadapi peserta didik terhadap membaca permulaan yaitu masih dilakukannya pembelajaran yang bersifat konvensional atau masih hanya berpusat pada guru saja. Hal itu dibuktikan dengan nilai peserta didik yang belum bisa mencapai KKM (Fatmasari, 2017, hlm. 727).

Membaca awal sangat penting karena berfungsi sebagai dasar perkembangan bahasa. Jika kemampuan ini terhambat atau tidak ditangani, siswa akan mengalami kesulitan memahami lingkungan mereka dan memahami lingkungan sosial mereka. Ini dapat menyebabkan siswa frustrasi dan terkucil, dan kondisi ini pasti akan memperparah kekurangannya dalam kosa kata. Membaca permulaan, menurut Dalman adalah proses mekanis yang dianggap berada pada urutan yang lebih rendah. Pembaca harus belajar atau menguasai kemampuan membaca permulaan. Membaca permulaan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dan memberikan pengetahuan dasar membaca.

Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran adalah salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Media pembelajaran merupakan sarana agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan menyenangkan dan menarik perhatian siswa (Al Kamil, Rita Eka Izzaty, & Nur Patmawati, 2023). Proses pembelajaran yang tidak menggunakan media akan membuat siswa bosan dalam proses pembelajaran yang akan mempengaruhi nilai dan pengetahuan siswa itu sendiri (Nengrum, Pettasolong, & Nuriman, 2021; Tampubolon, 2020). Selama pembelajaran, peserta didik tampak memiliki perhatian lebih pada guru dibandingkan saat pembelajaran sehari-hari tanpa menggunakan media. Selain itu, siswa juga tampak senang, berpartisipasi serta tekun mengikuti pembelajaran.

Media berfungsi sebagai perantara, wadah, atau penghubung pesan pembelajaran, menurut Indriana (2011). Siswa dapat memperoleh berbagai pengalaman belajar melalui media. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran dari sumber ke penerima, menurut Aysah (2023). Selain itu, wilujeng (2023) menyatakan bahwa media pembelajaran memainkan peran penting dalam pengajaran siswa. Sangat disarankan untuk menggunakan media pembelajaran selama proses pembelajaran karena mereka dapat menjelaskan konsep yang sulit oleh guru. Adanya media pembelajaran akan membantu siswa memahami dan memahami materi.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran dapat didefinisikan sebagai segala bentuk materi, alat, atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi, membantu proses belajar, dan meningkatkan pemahaman siswa tentang topik yang diajarkan. Media pembelajaran dapat mencakup hal-hal seperti buku, gambar, video, alat peraga, dan teknologi digital yang digunakan untuk membantu siswa memahami konsep-konsep yang diajarkan, meningkatkan keterampilan mereka, dan mengaktifkan mereka untuk belajar lebih banyak.

Berdasarkan hasil observasi Wolowio SDK, ternyata kemampuan membaca awal siswa masih dalam kategori rendah, dimana nilai rata-rata siswa kurang dari 75, yakni: mendapat skor 40. Selain itu, hasil wawancara dengan pimpinan, pada saat pelaksanaan on campus teaching, didapatkan informasi bahwa terdapat pula 7 orang mahasiswa yang mengalami kesulitan memahami konsep awal membaca. Hal ini dapat diamati dari kemampuan anak dalam mengucapkan bunyi huruf, mengucapkan suku kata, Diferensiasi suku kata tidak optimal, yang memengaruhi kemampuan anak dalam menyusun suku kata. Pada dasarnya, setiap anak memiliki kemampuan dasar untuk belajar membaca. Namun, kemampuan ini tidak akan muncul dengan cepat tanpa dukungan orang tua atau pendidik. Oleh karena itu, orang tua atau pendidik diharapkan dapat membantu dan membimbing anak dalam mempelajari keterampilan membaca. Jika siswa tidak memiliki keterampilan membaca yang memadai sejak usia muda, mereka mengalami kesulitan belajar di kemudian hari, Yudrik Jahya (Tanjung, 2021), mengatakan bahwa keterampilan membaca merupakan dasar utama untuk memperoleh pengalaman, pengetahuan, dan informasi. Melalui membaca, anak dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan daya nalar, kemampuan sosial, dan emosionalnya. Apabila guru dapat memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat dan efektif, anak akan belajar dengan senang, karena kemampuan membaca awal mereka akan meningkat. anak-anak selalu bisa melakukan yang lebih baik.

Banyak faktor yang membuat kemampuan membaca awal siswa kelas satu jauh dari optimal. Hal itu terjadi antara lain karena guru tidak memanfaatkan bahan ajar yang kurang efektif dan menggunakan bahan ajar yang sudah tidak layak pakai, sehingga anak merasa bosan dengan proses pembelajaran. Hal ini juga membuat kegiatan belajar membaca dini menjadi kurang menarik. Masalahnya Kemampuan berbahasa peserta didik dapat dilatih sejak awal dengan berbagai cara, yaitu: mengungkapkan pikiran yang tepat dengan bahasa yang sederhana, berkomunikasi secara efektif, dan menumbuhkan minat untuk dapat berbahasa Indonesia sehingga bahasa Indonesia dapat berperan sentral dalam aspek intelektual, sosial, dan emosional. pengembangan siswa. dan merupakan pendukung

keberhasilan dalam mempelajari semua aspek pembelajaran, salah satunya adalah aspek membaca permulaan.

Salah satu media pembelajaran yang dianggap tepat dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan yaitu media kartu kata. Kelebihan media kartu kata ini adalah media yang mampu untuk merangsang siswa untuk mengenal bacaan. Penting bagi guru, terutama di kelas permulaan (kelas I dan II) (Hilda Hadian, Mochamad Hadad, & Marlina, 2018), untuk memberikan perhatian khusus pada pembelajaran membaca. Kesuksesan dan keberhasilan dalam tahap awal pembelajaran membaca memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan belajar siswa di tahap selanjutnya. Oleh karena itu, guru di kelas ini memiliki tanggung jawab besar terkait pencapaian kemampuan membaca siswa. Kemampuan awal membaca anak melibatkan pengenalan suku kata, kemampuan mengucapkan bunyi huruf, dan pemahaman simbol huruf-huruf dalam tulisan dan gambar. Pembelajaran yang merangsang kemampuan membaca awal dapat dilakukan melalui metode menarik, seperti pembelajaran sambil bermain dan penggunaan media (Gading, Magta, & Pebrianti, 2019).

Pemilihan media memiliki dampak pada proses dan hasil belajar anak, sehingga guru perlu bijaksana dan kemampuan membaca permulaan siswa dengan pembelajaran menggunakan media kartu kata bergambar dalam penerapannya lebih baik dibanding pembelajaran tanpa menggunakan media kartu kata bergambar. Media yang menarik dan efektif yang disukai siswa dan dapat meningkatkan kemampuan membaca, yaitu media kartu kata bergambar (Lara Kumala Sari, Rury Rizhardi, 2022). Penggunaan media permainan dalam pembelajaran juga meningkatkan minat belajar anak, mengatasi kebosanan yang mungkin timbul dalam pembelajaran kelas yang monoton (Wulandari, Komariah, & Nabilla, 2022). Penggunaan media kartu kata bergambar tidak hanya membantu memperkaya kosa kata anak-anak tetapi juga merangsang perkembangan motorik halus dan kognitif. Kemampuan bercerita juga menjadi bagian dari pembelajaran, di mana anak-anak dapat mengungkapkan ide dan pengalaman mereka baik secara lisan maupun tulisan kreatif dalam memilih serta memanfaatkan media pembelajaran. Tujuannya adalah untuk meningkatkan minat belajar anak dan mencapai hasil belajar yang optimal.

Salah satu pendekatan yang efektif yang dapat digunakan oleh guru dalam dalam pembelajaran membaca permulaan siswa adalah menggunakan media kartu suku kata bergambar, seperti yang telah ditunjukkan dalam penelitian oleh (Irdawati, Yunidar, & Darmawan, 2017). Penelitian ini menunjukkan hasil yang positif dalam pengembangan kemampuan membaca permulaan. Media kartu kata bergambar merupakan pengembangan dari media kartu kata dan media gambar. Karakteristik utama dari media ini adalah adanya kata sebagai keterangan gambar, yang membantu mengenalkan konsep gambar dengan hurufnya. Penting untuk disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak-anak di lingkungan pembelajaran untuk memastikan efektivitasnya.

Menurut Gagne (Musyadad, Hanafiah, Tanjung, & Arifudin, 2022) Kartu kata bergambar dianggap sebagai alat bantu dalam proses pengajaran, di mana esensi pembelajaran disajikan melalui simulasi dengan cara yang dapat dijelaskan secara rinci atau ditunjukkan secara langsung. Hal ini tentu menekankan peran kartu kata sebagai medium

untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Penggunaan media kartu kata bergambar dalam pembelajaran dapat menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menyenangkan bagi anak-anak (Rahayu & Wardhani, 2023). Teknik permainan kata digunakan untuk menciptakan situasi yang aktif dan mendukung pengembangan keterampilan menulis awal serta motivasi belajar siswa (Gading et al., 2019). Guru dapat memanfaatkan media pembelajaran sebagai alternatif untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan dan motivasi siswa.

Media kartu kata adalah salah satu jenis media pembelajaran yang dianggap efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Kelebihan dari media ini adalah bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mendorong siswa untuk lebih memahami bacaan. Menurut Ikhsani (2023), penggunaan media kartu kata dapat meningkatkan penguasaan kosakata siswa, berdasarkan peningkatan kemampuan bahasa mereka. Menurut Arsyad (2011), kartu flashcard atau kartu bergambar adalah kartu kecil berukuran 8 x 12 cm yang berisi gambar, teks, atau tanda simbol yang meningkatkan atau menuntun siswa ke sesuatu yang berkaitan dengan gambar. Kartu bergambar biasanya dapat disesuaikan dengan ukuran kelas. Semua media berbasis visual termasuk dalam kategori media grafis, dan media kartu adalah pengembangan dari media berbasis visual. Dalam penelitian ini, media kartu menampilkan gambar. Karena media grafis berbasis visual dan merupakan pengembangan dari media berbasis visual, media kartu juga merupakan bagian dari media grafis. Dalam penelitian ini, media kartu menampilkan gambar. Karena tidak semua objek peristiwa tidak dapat dibawa ke kelas, gambar dapat menunjukkan pokok masalah dan mengatasi batasan ruang dan waktu. Media gambar adalah salah satu contoh media yang tergolong dalam kategori media grafis. Selain itu, media pembelajaran kartu bergambar dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa serta kemampuan membaca permulaan siswa dalam pelaksanaan membaca permulaan (Suhriani, 2016).

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Media kartu kata bergambar, adalah alat pembelajaran yang menggunakan kartu yang berisi kata-kata yang dilengkapi dengan gambar atau ilustrasi. Kartu kata bergambar adalah media yang dirancang untuk membantu siswa memperkenalkan, mengingat, dan memahami kosa kata baru dengan cara yang lebih visual dan menarik. Ini membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan bahasa mereka, memperkaya kosa kata mereka, dan meningkatkan daya ingat mereka. Penggunaan media ini membuat pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan. Dari uraian di atas maka judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I Melalui Media Kartu Kata Bergambar Di SDK Wolowio"

Metodologi

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), dengan menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas I SDK Wolowio yang berjumlah 10 orang. Pelaksanaan tindakan penelitian dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, metode wawancara, dan metode tes. Instrumen yang digunakan

adalah soal tes yang disajikan dalam bentuk pilihan ganda. Data hasil penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif untuk menghitung rata-rata keterampilan membaca awal siswa, menghitung persentase nilai keterampilan membaca awal siswa, dan menghitung ketuntasan klasikal.

Untuk menghitung rata-rata kemampuan membaca siswa dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan M = Rata-rata

$\sum X$ = Jumlah skor

N = Jumlah siswa

Untuk menghitung ketuntasan klasikal dapat menggunakan pendekatan presentase dengan rumus sebagai berikut.

$$KK = \frac{\text{Banyak siswa yang tuntas}}{\text{Banyak siswa yang mengikuti tes}} \times 100\%$$

Hasil presentase keterampilan membaca permulaan melalui media kartu kata bergambar, selanjutnya ditransformasikan pada penentuan patokan dengan perhitungan persentase untuk skala lima . Adapun kriteria patokan yang digunakan adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Umum Penggolongan Skala Lima

Nilai Angka	Kriteria
80-100	Baik sekali
70-84	Baik
60-69	Cukup
40-59	Kurang
10-39	Kurang sekali

Tindakan dianggap berhasil jika anak dapat membaca dan mendapat penilaian "baik". Keberhasilan diukur berdasarkan rata-rata skor kemampuan membaca permulaan , yang dianggap berhasil jika mencapai atau melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah sebesar 75% atau mendapat penilaian "baik".

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan pengamatan awak siswa tidak termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan di kelas, sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kemampuan membaca pemula di kelas satu seringkali tidak ideal karena berbagai faktor. Salah satunya adalah keterbatasan metode pengajaran yang digunakan guru, yang mungkin tidak efektif atau tidak sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak. Selain itu, perbedaan individu dalam perkembangan bahasa, seperti keterlambatan bicara atau kurangnya stimulasi bahasa di rumah, turut mempengaruhi kemampuan membaca anak.

Guru juga sering menggunakan media yang sudah lama, seperti foto yang rusak dan tidak layak digunakan lagi. Untuk membuat anak bosan dan jenuh dengan pelajaran, sehingga dianggap penting untuk menggunakan media permainan yang lebih efektif dan interaktif adalah kartu kata bergambar.

Siklus I

Pelaksanaan penelitian pada siklus I dilakukan dengan menggunakan tahap-tahap sebagai berikut.

Tahap perencanaan

Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media kartu kata bergambar, lembar observasi, Lembar Kerja Siswa (LKS) I, dan soal tes siklus 1 adalah proses perencanaan. Setelah menyediakan semua persiapan, tahap berikutnya adalah melakukan tindakan. Pada tahap ini, pembelajaran akan dilakukan sesuai dengan rencana yang telah dibuat.

Tahap pelaksanaan dan observasi

Rencana pembelajaran yang telah dirancang dilaksanakan pada tahap pelaksanaan. Pertemuan pertama diadakan pada tanggal 5 September 2023 pukul 07.30-08.40 sesuai dengan jadwal pelajaran yang telah disediakan di SDK Wolowio. Untuk membantu melatih kemampuan membaca siswa, guru akan menggunakan media kartu kata bergambar selama pertemuan pertama. Setiap kartu berisi gambar sederhana yang mudah dikenali oleh anak-anak, seperti ayam, bola, atau pohon, yang disertai dengan kata yang sesuai. Tujuan dari kartu-kartu ini adalah untuk mengenalkan siswa pada hubungan antara gambar dan kata. Setelah menunjukkan kartu satu per satu, guru akan dengan jelas menyebutkan kata-kata tersebut dan meminta siswa untuk mengulanginya dengan suara keras. Ini akan membantu siswa yang belum mahir membaca abjad dari A hingga Z. akan mulai menyadari bahwa setiap gambar mengandung kata-kata.

Siswa akan menjadi lebih tertarik dan terbiasa dengan pembelajaran membaca melalui aktivitas yang menyenangkan dan interaktif seperti ini. Mereka akan menjadi lebih percaya diri dalam mengenal huruf dan kata-kata di sekitar mereka setelah melakukan latihan yang berulang. Siswa akan diberikan tes setelah aktivitas tersebut untuk mengevaluasi kemampuan mereka. Fokus pertemuan kedua, yang berlangsung di jam kedua, adalah membantu siswa memahami dan menghasilkan suara dari setiap huruf atau kombinasi huruf yang ada dalam kata. Untuk memulai, guru akan memperkenalkan huruf vokal (a, e, i, o, u, dan sebagainya). dengan huruf konsonan yang biasanya ada dalam kata sederhana. Guru akan mengucapkan bunyi huruf dengan jelas dan meminta siswa menirukannya secara bersama-sama. Kemudian, dia akan menunjukkan kartu kata bergambar yang sesuai dengan huruf yang telah dipelajari, seperti ayam untuk huruf "a", bola untuk huruf "b", dan seterusnya.

Setelah itu, guru akan mengajak siswa untuk mencoba membaca dan menulis bunyi-bunyi tersebut dalam kata-kata sederhana. Misalnya, Anda dapat mempelajari kata "ayam" dengan membunyikan setiap hurufnya: "a", "y", "a", "m", dll. diikuti dengan meminta siswa untuk mengulanginya. Siswa akan semakin terbiasa dengan hubungan antara bunyi huruf

dan kata yang mereka baca dengan cara ini. Mereka juga dapat melanjutkan aktivitas ini dengan permainan suara bunyi, di mana mereka diminta untuk mencari benda di sekitar mereka yang memiliki bunyi huruf tertentu. Ini akan membantu mereka mengingat dan mengenali bunyi huruf dalam kehidupan sehari-hari.

Selama pelaksanaan tindakan, beberapa siswa kelas satu terus mengalami kesulitan untuk tetap fokus selama pembelajaran. Siswa sering terlibat dalam aktivitas lain, seperti bermain dengan alat tulis, berbicara dengan teman sebangku, atau melamun, karena mereka tidak dapat berkonsentrasi dengan lama. Beberapa siswa tidak mendengarkan semua instruksi guru dan kurang fokus dalam memahami materi. Selain itu, ada kecenderungan bahwa siswa mengerjakan soal dengan terburu-buru dan tidak serius selama latihan, yang dapat menunjukkan bahwa mereka tidak memahami atau tidak tertarik dengan tugas tersebut. Siswa sering kesulitan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan makna atau informasi yang terdapat pada gambar dan kata. Ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mahir mengenal huruf, membaca suku kata, dan kata, tetapi mereka juga mahir memahami bacaan. juga perlu mendapatkan perhatian khusus dalam pembelajaran mereka. Akibatnya, pendekatan yang lebih terorganisir diperlukan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa dan pemahaman bacaan mereka secara keseluruhan. Setelah tindakan diterapkan pada akhir siklus I, tes pilihan ganda dengan 10 nomor dilakukan untuk mengukur kemampuan membaca awal siswa.

Pada siklus I, kegiatan pembelajaran menggunakan kartu kata bergambar telah berjalan dengan baik. Siswa diminta untuk menyelesaikan tes yang terdiri dari sepuluh soal secara individu pada akhir siklus I. Hasil tes ini digunakan untuk mengevaluasi kemampuan membaca mereka. Hasil belajar siswa selama siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Kemampuan membaca permulaan siswa SDK Wolowio pada siklus 1

No	Nama	Skor perolehan	Keterangan	
			Tuntas	Tidak tuntas
1	EDS	30		✓
2	SWM	45		✓
3	RWN	40		✓
4	CKE	75	✓	
5	VMS	35		✓
6	PBB	75	✓	
7	ES	50		✓
8	HFM	75	✓	
9	MAM	45		✓
10	MS	55		✓
Jumlah		545	3	7
Rata-rata		54,5%		
Presentase		54,5%		
Kriteria		Kurang		
Ketuntasan klasikal		30%		

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa siswa kelas I SDK Wolowio memiliki kemampuan membaca permulaan dengan nilai rata-rata 54,5%; presentasi sebesar 54,5% berada pada kriteria kurang dan secara klasikal 20%; dan ada 7 siswa yang belum tuntas atau belum mencapai KKM karena pemahaman mereka tentang membaca masih sangat rendah.

Setelah evaluasi siklus pertama selesai, dilakukan refleksi. Hasilnya menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan cara berikut. Anak-anak di kelas satu yang belum mahir membaca awal dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti kurangnya insentif untuk membaca sejak dini di rumah, keterbatasan dalam memahami huruf dan suara di sekolah, atau masalah fokus dan konsentrasi yang disebabkan oleh faktor-faktor yang unik, seperti perbedaan dalam kemampuan perkembangan setiap anak. Sangat penting bagi guru untuk memahami bahwa beberapa anak memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda. Ada banyak faktor internal dan eksternal yang dapat menyebabkan masalah perkembangan anak, seperti kecemasan atau ketidaknyamanan saat belajar, dan faktor eksternal, seperti kekurangan dukungan dari orang tua. Guru harus memberikan pendekatan yang lebih individual, penuh kasih, dan kreatif dalam mengajarkan dasar-dasar membaca dengan berbagai pendekatan, seperti permainan, lagu, dan pengulangan yang menyenangkan, untuk meningkatkan keyakinan dan kemampuan anak dalam membaca.

Selain hal-hal di atas, ada beberapa faktor lain yang menyebabkan beberapa siswa gagal mencapai KKM, terutama dalam kemampuan membaca permulaan. Faktor-faktor ini termasuk sebagai berikut:

- 1) Kurangnya aktivitas siswa saat menyelesaikan tugas, yang membatasi pemahaman mereka tentang kata dan pengucapan.
- 2) Sulit bagi siswa untuk memahami kata-kata baru, yang mengakibatkan mereka tidak dapat membaca dengan lancar.
- 3) Kurangnya keberanian siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi di kelas, di mana siswa yang lebih pandai mengajar lebih banyak daripada yang lain, dan siswa yang kurang pandai biasanya pasif.

Untuk memperbaiki kondisi ini, siklus II akan melakukan beberapa solusi, termasuk yang berikut.

- 1) Memberikan contoh khusus kepada siswa yang kurang mampu dalam membaca kata-kata dengan menggunakan media kartu kata bergambar. Media ini akan membantu siswa lebih mudah memahami kata-kata dan menghubungkannya dengan gambar.
- 2) Melatih siswa membaca kata secara teratur melalui kegiatan atau permainan yang melibatkan pengulangan yang menyenangkan.
- 3) Memberikan permainan selama pelajaran agar siswa tidak bosan dan tetap semangat untuk belajar.
- 4) Memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca dengan menggunakan pendekatan yang lebih khusus dan bimbingan intensif.

Hasil refleksi tes pada siklus I menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa secara umum belum mencapai KKM. Oleh karena itu, untuk memperbaiki pembelajaran

pada siklus II dengan mempertimbangkan kesulitan yang terjadi pada siklus I, diharapkan siswa dapat mencapai KKM dalam kemampuan membaca dasar dan meningkatkan partisipasi dan keinginan mereka untuk belajar.

Siklus II

Penelitian di siklus II dilakukan dalam tahap-tahap berikut. Dalam desain, siklus 2 menggunakan hasil siklus 1 sebagai langkah perbaikan jika ada kekurangan atau kelebihan. Tindakan ini dimulai dengan tahap perencanaan.

Tahap perencanaan

Pada tahap perencanaan, hal yang sama dengan siklus pertama, dimulai dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media kartu kata bergambar, lembar observasi, Lembar Kerja Siswa (LKS) II, dan soal tes siklus II. Setelah menyelesaikan semua persiapan ini, tahap selanjutnya adalah pelaksanaan tindakan, di mana proses pembelajaran akan dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya.

Tahap pelaksanaan dan observasi

Pertemuan ketiga pada siklus kedua pada tahap pelaksanaan tindakan diadakan pada tanggal 10 September 2023 pukul 08.00–10.40; pada siklus kedua, pertemuan pertama dilakukan dalam satu siklus. Pada pertemuan ketiga, guru akan menggunakan pendekatan yang lebih terstruktur untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang hubungan antara bunyi dan tulisan. Guru akan menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya, yaitu tentang bunyi huruf dan pengucapan kata-kata sederhana. Mereka akan memberikan contoh kata-kata yang lebih beragam, seperti "pohon", "mata", atau "rumah". serta memperkenalkan siswa pada ide suku kata dalam kata tersebut. Guru akan menunjukkan cara membunyikan kata-kata secara perlahan dan meminta siswa mengikutinya dengan ritme yang teratur. Tujuannya adalah agar siswa semakin terbiasa memahami dan mengucapkan kata-kata dengan benar.

Setelah penjelasan, guru akan memberikan contoh soal untuk dipelajari bersama-sama. Contoh-contoh ini dapat mencakup mencoba mengidentifikasi bunyi huruf dalam kata yang lebih panjang atau membuat kata dari potongan huruf yang sudah dikenal. Soal-soal ini akan disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. supaya latihan mereka menyenangkan dan tidak terlalu sulit. Selain itu, guru akan meminta siswa bekerja dalam kelompok kecil. Setiap kelompok akan diberikan beberapa kartu kata dan diminta untuk membaca dan menyusun kalimat sederhana. Memanfaatkan latihan ini, siswa Mereka diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca mereka, memahami struktur kata, dan memperluas kosa kata mereka. Pada akhir pertemuan, guru akan memberikan tugas rumah untuk membaca atau menulis kata-kata yang telah dipelajari. Ini akan meningkatkan kemampuan literasi mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa telah mencapai kemajuan yang signifikan dalam beberapa aspek kemampuan membaca mereka. Para siswa juga telah berhasil meningkatkan kemampuan mengenali huruf, membaca suku kata, dan memahami bacaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan dasar membaca melalui penggunaan media kartu kata bergambar berhasil. Setelah tindakan dilakukan pada akhir

siklus kedua, kemampuan membaca siswa dinilai melalui soal pilihan ganda berisi sepuluh nomor. Tabel di bawah ini menunjukkan hasil belajar siswa selama siklus II.

Tabel 3. Hasil kemampuan membaca permulaan siswa SDK Wolowio pada siklus 2

No	Nama	Skor perolehan	Keterangan	
			Tuntas	Tidak tuntas
1	EDS	75	✓	
2	SWM	80	✓	
3	RWN	80	✓	
4	CKE	80	✓	
5	VMS	80	✓	
6	PBB	80	✓	
7	ES	55		✓
8	HFM	80	✓	
9	MAM	70		✓
10	MS	80	✓	
Jumlah		760	8	2
Rata-rata		76,5%		
Presentase		76,5%		
Kriteria		Baik		
Ketuntasan klasikal		80%		

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa siswa kelas I SDK Wolowio memiliki kemampuan membaca awal dengan nilai rata-rata sebesar 76,5%, ketuntasan klasikal sebesar 80%, dan memenuhi kriteria penggolongan dengan baik. Tahap berikutnya adalah refleksi setelah tindakan dilakukan, observasi, dan evaluasi.

Refleksi dari siklus kedua menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan membaca awal siswa kelas satu melalui media kartu kata bergambar. Media ini terbukti sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa dan mendorong mereka untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Ketika siswa membaca kata-kata, mereka menjadi lebih percaya diri, yang menunjukkan kemajuan dalam pemahaman materi. Penggunaan kartu kata bergambar juga terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Siswa lebih mudah memahami kata-kata yang mereka baca ketika mereka belajar dengan media kartu kata bergambar karena mereka aktif berbicara dan bekerja sama dalam kelompok. Saat siswa mencoba membaca kata-kata dengan bantuan gambar, mengajukan pertanyaan, dan menjawab soal-soal yang berkaitan dengan membaca, kepercayaan diri mereka meningkat. Siswa juga dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi dengan membuat rencana untuk mengenali kata-kata. Guru harus menerapkan model pembelajaran yang menyenangkan, mengelola kelas dengan baik, dan membuat suasana belajar yang interaktif dan mendukung. Hasil refleksi menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa meningkat, dengan memperoleh rata-rata nilai mencapai 76,5%, yang menunjukkan keberhasilan penggunaan media kartu kata bergambar dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Akibatnya, disiklus kedua

penelitian dihentikan karena nilai yang diperoleh siswa telah memenuhi KKM, bahkan beberapa melebihi KKM.

Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media kartu kata bergambar dalam pembelajaran membaca permulaan sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa di kelas satu. Siswa tidak hanya berpartisipasi aktif dalam proses belajar, tetapi mereka juga bekerja sama dalam diskusi untuk memahami kata-kata yang mereka baca. Peningkatan kepercayaan diri mereka terlihat saat mereka mengajukan pertanyaan dan mencoba membaca kata-kata dengan bantuan gambar, yang membantu mereka memahami materi. Media kartu kata bergambar berhasil menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendidik dengan dukungan guru yang menggunakan model pembelajaran yang tepat. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca siswa pada tahap awal, tetapi juga menumbuhkan sikap yang lebih positif terhadap kegiatan membaca. Kesimpulannya, penggunaan media kartu kata bergambar sangat efektif dalam pengajaran membaca permulaan.

Pembahasan

Dalam pembelajaran membaca permulaan siswa kelas satu, penggunaan media kartu kata bergambar terbukti sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca mereka. Kartu kata bergambar sangat penting untuk tahap awal pembelajaran karena siswa yang baru mengenal huruf dan kata dapat lebih mudah mengingat dan memahami kata-kata yang mereka pelajari. Dengan menggunakan kartu kata bergambar, siswa tidak hanya dapat melihat teks tetapi juga dapat melihat gambar yang memperjelas arti kata, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih mudah. Selain itu, kartu kata bergambar membuat belajar lebih interaktif dan bekerja sama. Untuk mengenali kata-kata dan membahas cara membaca, siswa didorong untuk berbicara dan bekerja sama dalam kelompok.

Tabel 4. Perbandingan hasil kemampuan membaca permulaan siswa SDK Wolowio

No	Uraian	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah kemampuan membaca	545	760
2	Rata-rata	54,5%	76,5%
3	Presentase	54,5%	76,5%
4	Jumlah siswa yang tuntas	3	8
5	Ketuntasan klasikal	30%	80%

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media kartu kata bergambar dalam pembelajaran membaca permulaan memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa kelas I. Namun, meskipun media ini telah digunakan, hasil siswa pada siklus pertama menunjukkan keterbatasan, dengan nilai rata-rata hanya 54,5% dan tingkat ketuntasan klasikal yang rendah, yaitu 30%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih menghadapi masalah dalam memahami dan menguasai kemampuan membaca. Ketidaktahuan tentang hubungan antara huruf dan bunyi serta kurangnya media yang mendukung pembelajaran mungkin menjadi penyebab masalah ini. Namun, terjadi peningkatan yang signifikan saat proses pembelajaran di siklus kedua diperbaiki, terutama dengan penekanan yang lebih besar pada penggunaan media kartu kata bergambar yang lebih beragam dan menarik. Nilai rata-rata siswa naik menjadi 76,5%, dan ketuntasan klasik mencapai 80%. Hasil

peningkatan ini menunjukkan bahwa media kartu kata bergambar mampu membantu siswa lebih mudah mengaitkan kata dengan gambar yang relevan, meningkatkan pemahaman mereka tentang kata-kata yang dibaca. Selain itu, penggunaan media ini juga berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka menjadi lebih tertarik dan aktif dalam pembelajaran yang lebih interaktif. pembelajaran yang menyenangkan dan mendorong partisipasi siswa. Terlepas dari peningkatan yang signifikan, masih ada ruang untuk terus memperbaiki dan menyempurnakan teknik dan penggunaan media agar lebih efektif, terutama dalam membantu siswa yang masih kesulitan. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil yang lebih baik, sangat penting untuk terus menggunakan media ini dan menyesuaikan strategi pembelajaran secara lebih personal dan intensif.

Hal ini meningkatkan partisipasi aktif siswa, yang menghasilkan pemahaman yang lebih baik tentang materi. Siswa bekerja sama dalam kelompok, bertanya satu sama lain, membantu satu sama lain, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung satu sama lain. Siswa merasa lebih percaya diri saat menghadapi tantangan membaca jika mereka berpartisipasi dalam diskusi ini. Sangat penting bagi guru untuk membantu orang menggunakan media kartu kata bergambar ini. Guru tidak hanya harus memilih kata-kata yang sesuai dengan kemampuan siswa, tetapi mereka juga harus mengelola kelas dengan baik dan membuat suasana kelas menyenangkan sehingga siswa merasa nyaman dan terlibat dalam pembelajaran. Siswa akan merasa lebih percaya diri dalam membaca dan bertanya jika mereka menerima dukungan yang tepat. Ini akan membantu mereka mengurangi rasa takut atau malu yang sering terjadi pada tahap awal belajar membaca.

Dalam membaca dan bertanya, yang membantu mengurangi rasa takut atau malu yang sering dialami siswa pada tahap awal belajar membaca. Secara keseluruhan, media kartu kata bergambar terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa kelas 1 dalam membaca, memberikan hasil belajar yang positif, dan memupuk sikap positif terhadap kegiatan membaca.

Studi ini sejalan dengan penelitian Anggraeni (2019), yang menemukan bahwa kombinasi kata dan gambar dapat membantu siswa belajar lebih baik, terutama mengenal kosa kata baru. Penelitian ini menemukan bahwa kartu kata bergambar membantu siswa memahami arti kata-kata dengan lebih cepat dan lebih mudah. Hasilnya mendukung gagasan bahwa kartu kata bergambar dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa yang baru mulai belajar di kelas I.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kartu kata bergambar sebagai alat pembelajaran meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa secara signifikan. Kartu kata bergambar membantu siswa memahami kata-kata secara visual dan mengaitkan kata-kata dengan gambar yang relevan, yang meningkatkan pemahaman dan kelancaran membaca. Selain itu, metode ini membuat pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan, yang mendorong siswa untuk menjadi lebih aktif dan termotivasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kartu kata bergambar dapat mempercepat keterampilan membaca awal siswa dan berdampak positif pada kemajuan akademik mereka. Akibatnya, selama tahun ajaran 2023/2024, penggunaan media kartu kata bergambar terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas I SDK Wolowio.

Metode pembelajaran ini berbeda dengan metode konvensional atau ceramah yang kurang menarik perhatian anak. Metode ceramah cenderung membuat anak kehilangan fokus dan lebih suka bermain sendiri atau dengan teman-temannya. Dalam pelaksanaan di lapangan, siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media kartu kata bergambar. Penerapan penggunaan media kartu kata bergambar dimaksudkan untuk alternatif dalam proses pembelajaran agar lebih menarik minat siswa dalam belajar khususnya dalam belajar membaca permulaan. Hal tersebut sesuai dengan usia tahapan siswa kelas rendah yang kebanyakan siswa masih kesulitan untuk membaca (Kristanto & Ratri, 2022).

Penggunaan kartu kata bergambar dalam proses pembelajaran memberikan dorongan positif kepada siswa, terlihat dari keterlibatan aktif mereka selama pembelajaran dan banyaknya permintaan untuk mengulang permainan dengan kartu kata bergambar karena belum merasa puas dengan hasil yang dicapai. Selain itu, kegiatan pembelajaran mampu memicu kreativitas siswa dan mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi selama kegiatan. Meskipun sebagian besar siswa dapat menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diingat bahwa mereka masih memerlukan pengawasan dari peneliti. Penggunaan kartu kata bergambar dapat menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak-anak ketika mereka mulai belajar membaca. Guru dapat menyertakan strategi bermain dan teknik permainan kata untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang dinamis, menyenangkan dan membuat siswa lebih mudah mengerti dikarenakan proses pembelajaran menarik (Dewi, Mirnawati, & Dinerti, 2020; Gading et al., 2019; Wijaya, 2021).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media kartu kata bergambar berhasil meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I. Pada siklus pertama, nilai siswa rata-rata sebesar 54,5% dengan tingkat ketuntasan klasikal 30%, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Namun, pada siklus kedua, ketika media kartu kata bergambar digunakan dan pembelajaran diperbaiki, hasil belajar siswa meningkat yang menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Namun, setelah penerapan media kartu kata bergambar dan perbaikan pembelajaran pada siklus kedua, terjadi peningkatan yang signifikan, dengan rata-rata nilai 76,5% dan ketuntasan klasikal 80%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan media kartu kata bergambar dan pemberian penjelasan ulang secara efektif dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa, terutama pemahaman maupun kemampuan membaca awal, baik dari segi pemahaman maupun dorongan untuk belajar.

Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang dapat meningkatkan pembelajaran membaca permulaan dengan meningkatkan variasi media, seperti menggunakan kartu kata bergambar yang lebih menarik dan media lainnya. Mereka juga dapat menawarkan latihan yang lebih mendalam, baik di kelas maupun di rumah. Selain itu, siswa dapat lebih tertarik untuk belajar jika orang tua mereka terlibat dalam prosesnya dan menggunakan permainan edukatif dan berbagai pendekatan pembelajaran yang menyenangkan. Untuk menjaga

kualitas pembelajaran, evaluasi teratur terhadap kemajuan siswa dan perubahan metode untuk memenuhi kebutuhan siswa adalah penting. Memberikan penguatan positif kepada siswa yang mencapai kemajuan dan memberikan pelatihan bagi guru untuk menggunakan media yang tepat akan semakin memperkuat proses pembelajaran dan membantu siswa mencapai kemampuan membaca terbaik mereka

Referensi

- Awe,Dkk. (2021). Pengantar Pendidikan. Jakarta: PT CV Pena Persada Redaksi. 2021.
- Arsyad, A. (2011). Media Pembelajaran. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- A.M. Sadirman. 2003. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Raja Gravindo Persada.
- Anggraeni. 2019. Pengaruh Media Kartu Kata Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I. jurnal Basicedu. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i2.30>
- Aisyah Fadilah dkk., (2023) "Pengertian Media, Tujuan, Fungsi, Manfaat dan Urgensi Media Pembelajaran," Journal of Student Research (JSR) 1, no. 2. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i2.938>
- Dewi, T. M., Mirnawati, & Dinerti. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar Dan Metode Konvensional Terhadap Hasil Belajar Kemampuan Membaca Siswa pada Kelas II Di SDS 016 Muhammadiyah Karimun Tahun Ajaran 2019/2020. Jurnal Pendidikan MINDA, 1(2), 19–29.
- Dalman, 2020. Keterampilan membaca. Jakarta: PT Gravindo Persada.
- Dwi Mulyono. 2024. Pengaruh Model Pembelajaran CIRC (Cooperative integrated Reading And Composition) Berbantuan Media Flash card Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan siswa kelas 1 SD. Skripsi. Pendidikan Guru Sekolah Dasar
- Ernawati, P., & Raharjo, T. J. (2021). Effect of Word Card Games and Picture Cards on the Introduction of The Concept of Beginning Reading and Writing in Early Childhood. 10(1), 11–17.
- Fadilah, A., & Kanya, N. A. (2023). Pengertian Media , Tujuan , Fungsi , Manfaat dan Urgensi Media Pembelajaran. 1(2).
- Gresik, U. M. (2023). Nusantara Hasana Journal. 3(2), 169–177.
- Hadiana, L. H., Hadad, S. M., & Marlina, I. (2018). 3 1,2,3. Didaktik : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, IV(2), 212–242.
- Ikhsani, P. A., Sahari, S., Wahyudi, & Sunarsi. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Kartu Bergambar untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa

- Kelas 1 di SDN 2 Gunungkidul Nganjuk. Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran , 5(1), 2095–2112.
- Indriana, D. (2011). Ragam Alat Bantu Media Pengajaran. Jogjakarta: Diva Perss.
- Kristanto, A., & Ratri, A. K. (2022). Analisis Membaca Permulaan Kelas 1 Menggunakan Media Kartu Kata Bergambar di SD Negeri 2 Podorejo. *Sultra Educational Journal*, 2(2), 127–134. <https://doi.org/10.54297/seduj.v2i2.284>
- Magta, M., & Pebrianti, F. (2019). PENGARUH METODE SUKU KATA DENGAN MEDIA KARTU KATA. 24(3), 270–276.
- Media, P., Kata, K., Terhadap, B., Membaca, K., & Dasar, K. I. S. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 4, 1576–1581.
- Mulyono, D., & Madiun, U. P. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition) Berbantuan Media Flashcard Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD. 3(1), 130–137.
- Musyadad, V. F., Hanafiah, H., Tanjung, R., & Arifudin, O. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1936–1941. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.653>
- Nengrum, T. A., Petta, N., Nur, M., Nengrum, T. A., Petta, N., & Nur, M. (2021). Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Luring dan Daring dalam Pencapaian Kompetensi Dasar Kurikulum Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah 2 Kabupaten Gorontalo Achieving Basic Competencies of The Arabic Language Curriculum In Madrasah Ibtidaiyah 2 Gorontalo . 30(1), 1–12.
- Rika, F., Rahayu, W., & Wardhani, D. (2023). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Anak dengan Menggunakan Media Kartu Suku Kata Bergambar. 4(2), 688–698. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.375>
- Sari, E. R., Kurniaman, O., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., & Riau, U. (2019). PRIMARY : JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR Volume 8 Nomor 2 Oktober 2019 PRIMARY : JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR Volume 8 Nomor 2 Oktober 2019. 8(October), 125–138.
- Suhrianti. 2016). Peningkatan Aktivitas dan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Pembelajaran Kartu Bergambar Siswa Kelas Satu. *Jurnal Sagacious*, 3. <http://eprints.ums.ac.id/20090/18>
- Tanjung, R. (2021). Penerapan Metode Scramble Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V SD

Negeri Pasir kaliki II Karawang. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 124–133.
<https://doi.org/10.57171/jt.v2i2.299>

Tampubolon, J. (2020). *Attractive : Innovative Education Journal*. 2(2).

Wilujeng, Dkk. (2023) . “Pengembangan Media Pembelajaran P3 (Papan Putar Pintar) Pada Materi Proklamasi Kemerdekaan Di Indonesia Untuk Pembelajaran IPS Kelas IV SDN Unggulan Karanggeneng”.*Jurnal: Nusantara Hanasa Journal*,3(2),169-177.
<https://doi.org/10.59 by003/nhj.v3i2.924>

Yemima Heginta Br Tarigan, Nana Hendra Cipta, & Siti Rokmanah. (2023). Pentingnya Keterampilan Berbahasa Indonesia Pada Kegiatan Pembelajaran Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 829–842.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2032>